



Pendampingan Masyarakat Dalam Mengurangi Perilaku Buang Sampah Sembarangan

Teguh Ansori

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
(E-mail: teguhanshory586@gmail.com)

Abstract: The environmental problem is a shared responsibility that is becoming a global problem, mainly about littering. Littering does not only entrench culture in urban communities, but also arises in rural communities, one of which is the village community of Jembul, Jatirjo District, Mojokerto Regency. The existence of a culture of littering, assistance to the community through empowerment is needed to foster public awareness in protecting the environment. In addition, community empowerment is done so that people are empowered and no longer littering. The results of the community empowerment carried out in the village of Jembul found the results of 4 points, the first service every week in cleaning up the environment, secondly to make a garbage shelter, thirdly to use manure about livestock that had not been utilized, and fourthly critical education to the community about the dangers of littering.

Keywords: Garbage Disposal, Environment, Community Empowerment

Abstrak: Masalah lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang menjadi masalah global, terutama adalah tentang buang sampah sembarangan. Buang sampah sembarangan tidak hanya membudaya di masyarakat perkotaan, tetapi juga timbul di masyarakat pedesaan salah satunya adalah masyarakat desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Adanya budaya buang sampah sembarangan tersebut, pendampingan terhadap masyarakat melalui pemberdayaan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Selain itu pemberdayaan masyarakat dilakukan agar masyarakat berdaya dan tidak lagi membuang sampah sembarangan. Hasil dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa Jembul tersebut menemukan hasil empat poin, pertama kerja bakti setiap seminggu sekali dalam membersihkan lingkungan, kedua membuat tempat penampungan sampah, ketiga memanfaatkan kotoran hewan ternak yang selama ini belum dimanfaatkan, dan keempat pendidikan kritis terhadap masyarakat tentang bahaya buang sampah sembarangan.

Kata kunci : Buang Sampah, Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat.

A. Pendahuluan

Modernisasi dan globalisasi yang didukung dengan perubahan-perubahan sosial begitu cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat. pengaruh dari adanya perubahan tersebut tidak semua orang bisa membendung dan tidak sedikit orang yang terpengaruh dengan gaya modernisasi. Pengaruh yang sangat signifikan dirasakan adalah menciptakan masyarakat konsumtif. Dampak dari masyarakat konsumtif tersebut adalah tidak pedulinya dengan lingkungan sekitarnya, sehingga sangat dimungkinkan masyarakat tidak lagi menjaga alam dan lingkungan sekitar.

Lingkungan hidup saat ini menjadi persoalan dunia yang tidak henti-hentinya terus dicarikan pemecahannya, karena lingkungan hidup berkaitan dengan aktifitas manusia. Hampir di setiap manusia berada, di situ terjadi kerusakan lingkungan, ini membuktikan bahwa manusia memiliki sifat yang serakah terhadap alam yang selama ini memberikan manfaat kepadanya. Alam yang lestari menjadi barang yang mahal dan sangat sulit untuk ditemukan. Padahal adanya alam dan isinya ini adalah untuk kemakmuran hidup bagi manusia.¹ Pengambilan manfaat alam tidak lagi diimbangi dengan pelestarian lingkungan. Bahkan urusan sampah masih banyak yang membuang sembarangan dan ada juga yang membuang ke sungai. Perilaku-perilaku yang seperti ini adalah salah satu faktor pemicu kerusakan lingkungan dan mengakibatkan lingkungan yang tidak sehat.

Salah satu manfaat dari lingkungan hidup adalah memberikan manfaat terhadap kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu antara manusia, hewan, dan tumbuhan harus saling memelihara dan menjalankan sesuai fungsi dari masing-masing. Manusia tidak serakah terhadap lingkungan sehingga hewan dan tumbuhan tidak memiliki ruang untuk gerak. Dengan demikian kemakmuran dan kelestarian lingkungan akan tetap terjaga. Sehingga generasi yang akan datang tetap akan merasakan keberlangsungan dan keanekaragaman sumber daya yang ada di sekitarnya.²

¹ Joko Subagyo P, *Hukum Lingkungan, Masalah dan Penanggulangannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 4.

² M. Muhtarom Ilyas, "Lingkungan Hiup Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.1 No.2, November 2008, hlm. 154-166.

- 84 Teguh Ansori, Pendampingan Masyarakat Dalam Mengurangi Perilaku Buang Sampah Sembarangan.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 1 Desember 2019, h. 82-96

Melihat realitas di lapangan, kehidupan masyarakat yang kurang menjaga kesehatan lingkungan tidak hanya masyarakat kota tetapi masyarakat yang di desa juga kurang memperhatikan kesehatan lingkungannya. Kurang memperhatikan kesehatan lingkungan ini salah satunya adalah budaya membuang sampah sembarangan. Salah satu faktor masyarakat kota membuang sampah sembarangan atau ke sungai dikarenakan padatnya penduduk, sehingga tidak ada ruang untuk membuang sampah. Sementara masyarakat pedesaan, kurangnya kesadaran akan kesehatan lingkungan. Salah satu masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan atau ke sungai adalah masyarakat desa Jembul.

Desa Jembul adalah desa yang berada di Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto, keberadaannya di pegunungan yang di sekelilingnya terdapat hutan dan gunung. Banyak jenis pohon yang mengelilingi desa seperti pohon kemiri, kopi, jati, dan lain sebagainya. Letak desa Jembul berada di bawah kaki gunung Semar. Untuk menuju ke desa harus menempuh jarak 15 KM dari pusat kecamatan, sedangkan jarak dari pusat pemerintah kabupaten adalah 30 KM. Secara demografi desa Jembul, adalah desa kecil memiliki jumlah penduduk kurang lebih 300 jiwa yang terdiri dalam 86 KK dan terbagi laki-laki sebanyak 160 jiwa dan perempuan sebanyak 140 jiwa dengan jumlah 75 rumah dengan rata-rata 5-8 jiwa dalam setiap rumah.³ Mayoritas penduduk desa adalah pendatang dari luar daerah, ada yang dari Ponorogo, Pasuruan, dan dari Mojokerto sendiri.

Secara ekonomi, masyarakat desa Jembul rata-rata memiliki perekonomian menengah ke bawah, dengan penghasilan Rp 1.500.000 – Rp. 2.000.000 perbulan. mayoritas pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani. Ada beberapa tanaman yang ditanam ketika musim hujan datang diantaranya porang, jagung, padi, kacang tanah, singkong, dan lainnya. Sehingga penghasilannya diperoleh dari hasil panen tanamannya. Selain menjadi seorang petani, mata pencaharian masyarakat ada yang sebagai wiraswasta, pedagang, dan PNS.

Melihat sepiantas desa Jembul tentang lingkungan dan alamnya tentunya tidak akan menemukan masalah yang serius. Hal ini dikarenakan masih banyak pepohonan hijau yang tumbuh di sekitaran desa. Namun, melihat aliran sungainya banyak sampah

³ Data Kependudukan Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Mojokerto

yang dibuang sembarangan oleh masyarakat. Sampah rumah tangga seperti plastik, botol bekas, sisa-sisa makanan oleh masyarakat banyak yang dibuang di sungai atau di sekitaran rumah, sehingga banyak sampah yang berserakan di mana-mana.

Kesadaran masyarakat terhadap buang sampah pada tempatnya masih sangat minim sekali. Tidak hanya itu sarana untuk MCK juga masih belum layak. Banyak ditemukan masyarakat yang buang air besar (BAB) di sungai. Kotoran-kotoran hewan ternak seperti kambing, sapi, dan ayam juga banyak yang dibuang dipinggir rumah. Tidak dimanfaatkan untuk pupuk tanaman. Sarana pendukung dari puskesmas juga masih jauh dengan lokasi desa.

Tidak hanya ilmu kesehatan dan alam yang mengharuskan menjaga lingkungan, tetapi di dalam agama juga mengajarkannya. Lingkungan hidup menjadi kajian terpenting dalam ajaran Islam, hal ini dibuktikan karena dalam lingkungan hidup terdapat berbagai etika dan prinsip-prinsip dalam berhubungan dengan alam.⁴ Agama Islam sebagai petunjuk hidup kaum mukmin yang memberikan petunjuk dan aturan bagaimana seharusnya manusia menjalin kehidupan, baik dengan Sang Pencipta, manusia itu sendiri, dan bagaimana menjalin kehidupan dengan alam. Al-Quran dan hadis sebagai petunjuk manusia menjalankan kehidupan, semuanya sudah termuat dalam kitab tersebut tergantung manusianya mau mempelajari atau tidak.⁵

Allah Ta'ala menciptakan alam semesta yang di dalamnya terdapat manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, kesemuanya itu memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia membutuhkan hewan dan hewan membutuhkan tumbuhan, begitu juga tumbuhan membutuhkan manusia. Sehingga manusia tidak bisa seenaknya sendiri dalam memanfaatkan alam, harus menyadari bahwa ada hal lain yang membutuhkan alam tersebut. Hubungan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan tersebut harus dijaga dalam hal keseimbangan dan pelestariannya, agar keberlangsungan hidup ini tetap terjaga hingga akhir hayat. Jika terdapat dari komponen tersebut ada yang rusak maka akan berakibat pada komponen yang lain. Manusia menjadi kunci terpentingnya dalam menjaga kelestarian alam, hal ini manusia dikarenakan mempunyai akal dan pikiran

⁴ Muhamad Erwin, *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Kebijakan Pembangunan Lingkungan Hidup* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 1.

⁵ Moh. Soerjani Dkk, *Lingkungan: Sumberdaya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan* (Jakarta : UI Press, 2008), hlm. 239.

sebagai pengendali hawa nafsunya. Dalam hal kaitannya dengan penjagaan lingkungan, tidak hanya dijelaskan dalam perspektif agama Islam akan tetapi dalam keilmuan umum utamanya tentang lingkungan hidup juga ditegaskan bahwa manusia sebagai kunci utama dalam menjaga lingkungan hidup.⁶

Rasulullah juga mengajarkan kepada para sahabat tentang bagaimana mencintai lingkungan atau tanah air. Hal ini dibuktikan dengan sebuah hadis yang menerangkan bahwa Rasul mengajarkan kepada para sahabat bercocok tanam dan bagaimana mengolah lahan yang tandus menjadi lahan yang subur. Jika pengolahan tanah ini dikerjakan dengan ikhlas maka tercatat sebagai ibadah yang besar, hal ini karena tergolong dalam amalan menjaga keberlangsungan hidup manusia.⁷ Apa yang diajarkan oleh Rasul tersebut berdasarkan pada wahyu yang diterimannya yakni pada Al-Quran, dan akan menjadi amalan sunah yang tertuang dalam hadis Nabi.⁸ Dalam pengelolaan dan penjagaan lingkungan hidup kita tidak perlu memperdebatkan lagi karena banyak sekali ayat yang menjelaskannya.

Begitu jelas dan pentingnya dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup guna kelangsungan hidup anak cucu. Pemberdayaan masyarakat dalam kesehatan lingkungan nampaknya juga sangat dibutuhkan, melihat realitas masyarakat yang suka terhadap buang sampah sembarangan. Pemberdayaan memiliki dua arti penting yakni pertama sebagai proses memiliki makna suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan kekuatan, kekuasaan dan keberdayaan kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya. Kedua sebagai tujuan memiliki makna adanya sebuah perubahan yang dicapai oleh masyarakat dari proses tersebut. Perubahan yang dicapai ini bisa dari segi ekonomi, sosial, dan cara pandang dalam kehidupan. Oleh karena itu pemberdayaan yang bermakna tujuan inilah sering dijadikan tolok ukur dalam keberhasilan masyarakat yang dicapai dari sebuah proses pemberdayaan.⁹

⁶ Alef Theria Wasim, *Ekologi Agama Dan Studi Agama-Agama* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), hlm. 78.

⁷ Yusuf Al-Qordlawi, *Fiqh Peradaban : Sunnah Sebagai Paradigm Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 183

⁸ Abdul Majid Bin Aziz Al-Zindani, *Mu'jizat Al-Quran Dan As-Sunnah Tentang IPTEK*. (Jakarta: Gema Insan Press, 1997), hlm. 194.

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*(Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm. 57.

- 87 Teguh Ansori, Pendampingan Masyarakat Dalam Mengurangi Perilaku Buang Sampah Sembarangan.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 1 Desember 2019, h. 82-96

Pemberdayaan adalah sebuah sarana dalam mengoptimalkan kemampuan atau kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat yang mengalami masalah, baik masalah sosial, ekonomi dan yang lainnya.¹⁰ Pemberdayaan dibagi menjadi tiga tahapan yang harus dilakukan dalam pendampingan masyarakat. Pertama adalah tahap penyadaran, dalam tahap penyadaran targetnya adalah memberikan pencerahan kepada masyarakat, bahwa mereka memiliki kemampuan dan kekuatan dalam menghadapi masalah. Berbagai cara yang dapat dilakukan dalam tahap penyadaran di antaranya adalah memberi motivasi kepada masyarakat. Kedua tahap pengkapasitasan, pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem sosial yang kesemuanya memiliki cara yang berbeda-beda. Pengkapasitasan manusia dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran, pembekalan keterampilan dan lain sebagainya yang tujuannya adalah membekali masyarakat agar memiliki bekal untuk bertahan hidup. Sementara pengkapasitasan organisasi dilakukan dengan cara pergantian pengurus yang diharapkan mampu memberikan inovasi baru demi perubahan masyarakat. Pengkapasitasan sistem dilakukan dengan cara membuat aturan yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat. Ketiga adalah tahap penyadaran, dalam tahap penyadaran ini setiap masyarakat yang sudah dibekali dari tahapan pertama tadi disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing sehingga akan berperan sesuai fungsinya sendiri-sendiri.¹¹

Begitu pentingnya tentang menjaga lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat, maka pemberdayaan juga masuk di dalamnya. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat sendiri adalah untuk memberikan kekuatan dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Lebih utama lagi adalah menyelesaikan budaya buang sampah sembarangan yang dilakukan oleh masyarakat desa Jembul.

B. Model Pendampingan *Partisipasi Action Research*

Model penelitian ini adalah riset aksi, diantara beberapa riset aksi yang dipilih adalah *Participatory Action Research* (PAR). Riset aksi merupakan metodologi penelitian yang melibatkan semua unsur untuk menganalisis masalah bersama yang

¹⁰ Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Presektif Kebijakan Publik* (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 16.

¹¹ Randy R. Wrihatnolo Dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta : Media Komputindo, 2007), hlm. 2-5.

berdasarkan pada kajian-kajian ilmiah. PAR adalah metode penelitian yang melibatkan aktif dari semua pihak, baik dari masyarakat, tokoh masyarakat, maupun dari pemerintahan. Pelibatan secara aktif tujuannya adalah mengkaji masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat sehingga menghasilkan data yang valid guna dalam mewujudkan perubahan sosial. Dalam penelitian PAR dilakukan dengan cara penelitian kritis yang mengkaji berbagai konteks seperti sosial, politik, budaya, ekonomi, geogrefis dan lainnya. Tujuan dari beberapa sudut pengkajian ini adalah untuk menemukan titik masalah utama, yang digunakan sebagai dasar penyelesaian masalah untuk perubahan sosial.¹²

PAR merupakan istilah yang memuat berbagai asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno.¹³ Asumsi-asumsi baru tersebut menggarisbawahi arti penting proses sosial dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan. Tujuannya adalah melihat apa kasus yang sedang terjadi dan apa implikasi perubahannya yang dipandang bermanfaat oleh orang-orang yang berada dalam situasi masalah, dalam mengawali untuk penelitian awal. PAR disebut juga *Action Research, Learning By Doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Participatory Research, Policy-Oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Research Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, Dan Dialectical Research.*¹⁴

PAR adalah pendekatan penelitian yang mengarahkan peneliti dan masyarakat (subjek penelitian) untuk menambil manfaat atas apa yang ditemukan dalam penelitian tersebut, pengambilan manfaat ini didasarkan pada kerja sama antara peneliti dengan masyarakat dalam setiap tahapan penelitian yang dilakukan. Sehingga dalam penelitian PAR dari awal hingga akhir harus dilibatkan agar tidak ada satu tahapan yang

¹² LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel, 2008), hlm. 27.

¹³ Agus Afandi, Dkk *Modul Participatory Action Research.* (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 90

¹⁴ Agus Afandi, dkk *Modul Participatory Action..*, hlm. 90

- 89 Teguh Ansori, Pendampingan Masyarakat Dalam Mengurangi Perilaku Buang Sampah Sembarangan.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 1 Desember 2019, h. 82-96

terlewatkan. Pelibatan-pelibatan tersebut dalam rangka menentukan berbagai topik pembahasan yang akan dilakukan dalam setiap tahapan penelitian.¹⁵

PAR memiliki 16 prinsip yang dilakukan dalam pedampingan masyarakat, 16 prinsip tersebut adalah sebagai berikut;

1. Memperbaiki kehidupan sosial, dimulai dari penelitian kritis, kemudian aksi, dan yang terakhir adalah refleksi.
2. Partisipasi murni, artinya setiap tahapan yang dikerjakan harus melibatkan masyarakat.
3. Kerja sama antara peneliti, masyarakat dan stakeholder dalam melakukan sebuah perubahan.
4. Penyadaran komunitas, penyadaran komunitas diwujudkan melalui pelibatan dan kerja sama dalam melakukan perubahan.
5. Pemahaman kritis, diciptakan melalui partisipasi masyarakat dalam segala situasi dan kondisi.
6. Pelibatan orang sebanyak-banyaknya, tujuannya adalah semakin banyak orang yang dilibatkan maka semakin lengkap data yang dihasilkan.
7. Pengujian dari setiap tindakan dan pendapat dari masyarakat
8. Merekam setiap proses sebagai catatan dan bukti.
9. Pengalaman yang dikembangkan sebagai bahan kajian.
10. Politik untuk masyarakat itu sendiri.
11. Memahami hubungan antar masyarakat.
12. Berangkat dari hal-hal yang kecil.
13. Kerjakan dari hal yang mudah
14. Bekerja dengan kelompok kecil
15. Cermat
16. Setiap masyarakat harus berpendapat.¹⁶

Adapun dari berbagai teori yang ada diliteratur bahwa PAR dapat disimpulkan sebagai berikut;

¹⁵ Agus Afandi, dkk *Modul Participatory Action...*, hlm. 90

¹⁶ Agus Afandi, dkk *Modul Participatory Action...*, hlm. 90

90 Teguh Ansori, Pendampingan Masyarakat Dalam Mengurangi Perilaku Buang Sampah Sembarangan.

Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 1 Desember 2019, h. 82-96

1. Gerakan sosial yang semangat memberdayakan masyarakat dari masalah yang dihadapi.
2. Kontrol sosial dari masyarakat bawah terhadap kekuatan politik dan ilmu pengetahuan.
3. Membangun kesadaran dari diskusi dan aksi.
4. Pemihakan terhadap golongan yang lemah.
5. Riset sosial yang melibatkan masyarakat.
6. Memiliki tujuan yakni perubahan sosial.

C. Hasil dan pembahasan

Membuang sampah sembarangan sudah mengakar dan membudaya di masyarakat desa Jembul. Hal ini dibuktikan dari beberapa fakta yang ada di lapangan banyaknya sampah di sungai, pekarangan rumah dan lainnya. Budaya yang kurang baik jika terus dibiarkan akan memberikan dampak yang negatif terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan. Berangkat dari sini program pemberdayaan masyarakat dalam kesehatan lingkungan dilakukan, yang memiliki tujuan untuk menyelamatkan kehidupan di masa mendatang. Mengolah sampah adalah cara menangani sampah yang selama ini menjadi masalah di masyarakat, garis besarnya adalah mengendalikan sampah dimulai dari rumah tangga hingga pembuangan akhir.¹⁷

Setelah melakukan analisis masalah bersama masyarakat yang menemukan rumusan masalah maka saatnya untuk melakukan aksi pemberdayaan. Pemberayaan yang dilakukan dimulai dari hal terkecil. Memulai dari hal yang kecil ini adalah sebagaimana prinsip PAR yang harus dijalankan. Dari hal yang kecil inilah kita akan menghimpun sampah-sampah yang berserakan, yang akan berimbas pada pelestarian alam. Melestarikan alam untuk menanggulangi bahkan mengurangi banjir. Adapun gerakan-gerakan itu adalah sebagai berikut;

1. Kerja bakti bersih-bersih desa dan sungai

Hal pertama yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi sampah adalah kerja bakti membersihkannya. Mereka sadar bahwa masyarakat jarang melakukan kerja bakti, sehingga sungai yang ada di desa mereka angat banyak sampah. Ditambah dengan

¹⁷ Yudhi Kartikawan, *Pengelolaan Persampahan*, (Yogyakarta: Jurnal Lingkungan Hidup, 2000).

- 91 Teguh Ansori, Pendampingan Masyarakat Dalam Mengurangi Perilaku Buang Sampah Sembarangan.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 1 Desember 2019, h. 82-96

kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai. Masyarakat kurang menyadari jika sungai juga harus dibersihkan, yang disadari oleh masyarakat sampah akan terbawa arus air jika musim hujan telah tiba. Namun kenyataannya sampah-sampah yang menumpuk di sungai akan menghambat arus sehingga mengakibatkan banjir.

Program kerja bakti membersihkan lingkungan terus digalakan lewat pemerintah desa, yang selama ini kurang memperhatikan kegiatan kerja bakti. Dalam hal ini masyarakat bersama perangkat desa sepakat bahwa kerja bakti dilakukan setiap hari Jumat. Masyarakat sadar bahwa kerja bakti sangat penting dilakukan, mengingat desa ini pernah mengalami banjir karena sungai yang tersumbat. Semua masyarakat ikut andil dalam melakukan kegiatan ini, saling bergotong royong untuk menciptakan lingkungan yang sehat.

Makna dari menjaga kebersihan tidak hanya menjaga dari hal-hal yang kotor akan tetapi menjaga kebersihan bisa diartikan menjaga diri dari perbuatan yang keji yang bisa merusak lingkungan hidup. Terutama adalah menjaga diri dari sifat serakah terhadap alam, jika sifat ini sudah terjaga maka akan tercipta lingkungan hidup yang asri dan nyaman.¹⁸ Ada beberapa cara dalam menjaga kebersihan diri, salah satunya adalah menjaga apa yang terdekat dengan kita contohnya ruangan yang senantiasa kita gunakan bekerja perlu dimulai dari situ dalam menjaga kebersihan. Dengan memulai dari hal yang terdekat dengan kita maka lama kelamaan akan menjalar ke yang jauh dari kita.

2. Pembuatan tempat sampah

Mungkin menjadi salah satu alasan kenapa masyarakat sering membuang sampah ke kali adalah dikarenakan tidak ada tempat sampah yang menampung. Masyarakat sudah terbiasa buang sampah di kali atau di pekarangan rumah. Ada sebagian kecil masyarakat yang buang sampah pada ladangnya sendiri, dan ada juga yang membakar sampah yang dikumpulkan selama beberapa hari. Pembuatan tempat sampah yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan sampah dari beberapa rumah. Nantinya setelah sampah terkumpul, akan dilakukan pembakaran. Tempat sampah dibuat dengan cara membuat lubang di area pekarangan rumah warga. Hal ini dipilih karena hemat terhadap biaya dan juga dekat dengan masyarakat. Ada beberapa titik

¹⁸Majelis Ulama' Indoensia, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajalan Islam*, (MUI, ttp.tth). hlm. 35.

pembuatan sampah yang dilakukan masyarakat. Hal ini dimaksudkan karena membiasakan terlebih dahulu masyarakat membuang sampah pada tempatnya. Ke depannya setelah masyarakat terbiasa membuang sampah pada tempatnya maka dilakukan pemisahan antara sampah organik dan sampah non organik. Tujuan pemisahan ini adalah untuk pengolahan selanjutnya. Tempat sampah sederhana ini dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat secara suka rela.

Selain membuat tempat penampungan sampah, masyarakat juga membuat bantalan sungai. Tujuannya adalah menghalangi sampah agar tidak masuk pada sungai. Sampah terhenti di bantalan sungai dan terkumpul di bantalan tersebut. Dalam pembuatan bantalan sungai ini mendapatkan bantuan dari pemerintah desa. Akan tetapi pembuatannya dikerjakan secara gotong royong. Pemerintah desa menyadari akan pentingnya memelihara sungai dan menjaga kebersihannya dari sampah.

Pengadaan tempat sampah dan pengangkutan sampah diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat yang selama ini merasa kesulitan untuk membuang sampah. Adanya tempat sampah dapat meningkatkan perilaku peduli lingkungan sehingga mengurangi jumlah sampah yang dibuang di sungai dan dibakar.¹⁹ Akan lebih naik lagi setelah melakukan pembuatan tempat sampah juga diimbangi dengan pemilahan. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Nur Rahmawati Setyorini, ada beberapa cara dalam pengolahan sampah yang biasa disebut dengan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). 3 R tersebut dimulai dari pemilahan sampah dari sumbernya, yakni membedakan antara sampah organik dan sampah anorganik. Tanpa adanya pemilahan sejak dari sumbernya maka hingga akhir pembuangan akan sulit diurai dan akhirnya mencemari lingkungan.²⁰

3. Pemanfaatan kotoran hewan ternak

Selain sebagai petani, masyarakat desa Jembul juga memiliki sampingan memelihara ternak. Hewan-hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat adalah kambing, sapi, dan ayam. Hewan-hewan ternak tersebut dibuatkan kandang di pekarangan rumah ada juga yang di pinggir sungai. Dari beberapa hewan ternak

¹⁹ Kaplan, S. 2000. "Human Nature And Environmentally Responsible Behavior". *Journal Of Social Issues* 56 (3), hlm. 491-508.

²⁰ Nur Rahmawati Sulistiyorini, Rudi Saprudin Darwis, &Arie Surya Gutama, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug, *Share Social Work Jurnal*. Vol 5 No. 1, hlm. 1-10

- 93 Teguh Ansori, *Pendampingan Masyarakat Dalam Mengurangi Perilaku Buang Sampah Sembarangan*.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 1 Desember 2019, h. 82-96

tersebut, kotorannya belum dimanfaatkan sama sekali oleh masyarakat. Sehingga dalam kurun waktu beberapa bulan menumpuk di kandang. Untuk mengurangi atau membersihkan kotoran tersebut masyarakat membakar kotoran tersebut. Selain dibakar ada juga yang dibiarkan begitu saja, jika musim hujan dihanyutkan di sungai.

Pemilihan sampah juga bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan uang salah satunya adalah pemanfaatan sampah organik yang ditambah dengan kotoran hewan akan menjadi pupuk organik. Dari hasil pengolahan tersebut maka menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi, serta sampah teratasi dan terciptanya keindahan lingkungan.²¹

Adanya program pemberdayaan masyarakat, dilakukan diskusi bersama menemukan hasil bahwa kotoran hewan ternak tersebut di beberapa daerah ada yang memanfaatkan menjadi pupuk tanaman. Sehingga dilakukan kerja sama dengan masyarakat untuk mengumpulkan kotoran ternaknya kemudian menjualnya, satu karungnya dihargai oleh pengepul seharga Rp.5.000,-. Dengan cara seperti ini maka mengurangi jumlah kotoran ternak yang menjadi salah satu sampah yang ada di masyarakat. Selain itu juga menambah pemasukan ekonomi masyarakat sebagai pendapatan tambahan.

4. Pendidikan kritis tentang bahaya buang sampah sembarangan

Jika diruntut masyarakat yang mempunyai kebiasaan membuang sampah sembarangan, akan menemukan hasil bahwa masyarakat selama ini belum mendapatkan penyuluhan tentang bahaya buang sampah sembarangan. Sebagian besar masyarakat hanya tahu lewat iklan televisi yang dilihatnya, namun mereka juga mengabaikannya. Pendidikan kritis tentang bahaya membuang sampah sembarangan dilakukan oleh pemerintah desa bersama beberapa tokoh, yang memberikan pengarahan terhadap semua warga masyarakat. Baik ibu-ibu pelaku setiap harinya, bapak-bapak dan anak-anak yang akan meneruskan pelestarian lingkungan.

Tujuan dari pendidikan salah satunya adalah menciptakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu untuk kehidupannya yang akan datang.²² Pendidikan

²¹ Alex S, *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2004), hlm. 3-4

²² Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 3.

- 94 Teguh Ansori, Pendampingan Masyarakat Dalam Mengurangi Perilaku Buang Sampah Sembarangan.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 1 Desember 2019, h. 82-96

menurut Carter V. Good dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya *Filsafat Pendidikan* sebuah usaha untuk mempengaruhi orang lain dalam menjalankan kehidupan melalui berbagai interaksi yang dibangun. Sehingga dengan pendidikan tersebut menghasilkan perubahan-perubahan yang ada di tengah-tengah masyarakat.²³ Pendidikan kritis atau penyuluhan tentang bahaya membuang sampah sembarangan dilakukan rutin satu bulan sekali lewat beberapa acara, misalnya kegiatan posyandu, jamaah yasinan, arisan dan lain sebagainya. Tujuannya adalah memberikan penyadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Menariknya lagi program penyuluhan ini didukung oleh pihak kesehatan yakni puskesmas kecamatan juga melakukan pemeriksaan dan penyuluhan kepada masyarakat setiap bulannya. Sehingga program menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih terkontrol oleh pemerintah desa bersama masyarakat dan puskesmas yang mempunyai kewajiban melayani kesehatan masyarakat.

Peningkatan kesadaran berpartisipasi aktif secara tidak langsung akan menumbuhkan kebiasaan masyarakat untuk mau mengelola sampah rumah tangga, yang dimulai dari tempat tinggalnya sendiri. Secara sederhana peran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang dapat dilakukan, melalui 1) implementasi perilaku menjaga kebersihan lingkungan (sebagai contoh tidak membuang sampah sembarangan); 2) turut aktif dalam pemilahan sampah organik dan anorganik yang ada di tempat tinggalnya; 3) implementasi sistem pengelolaan sampah 3 R; 4) kesediaan memberikan sejumlah biaya untuk pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah; 5) turut aktif menularkan kebiasaan menjaga kebersihan kepada orang lain; dan 6) mau memberikan masukan atau saran kepada pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang ada.²⁴

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendampingan masyarakat melalui program pemberayaan masyarakat dalam kesehatan lingkungan terhadap budaya membuang sampah sembarangan di desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto yang

²³ M. Djumarsjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hlm. 21.

²⁴ Erry Ika Rhofita, *Peran Masyarakat Dalam Sistem Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Di desa Pasinan Lemahputih Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik)*, <https://www.researchgate.net/publication/316109514>, diakses pada 1 September 2019.

- 95 Teguh Ansori, Pendampingan Masyarakat Dalam Mengurangi Perilaku Buang Sampah Sembarangan.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 1 Desember 2019, h. 82-96

menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) menemukan beberapa aksi. Aksi-aksi penanggulangan buang sampah tersebut di antaranya adalah kerja bakti membersihkan lingkungan, membuat tempat pembuangan sampah, memanfaatkan kotoran hewan ternak, dan pendidikan kritis terhadap masyarakat mengenai buang sampah sembarangan. Program-program pemberdayaan masyarakat yang digagas ini adalah hasil diskusi bersama masyarakat yang dijumpai oleh *stake holder*. Sehingga peran *stake holder* sangat berpengaruh penting dalam menindaklanjuti program tersebut. Program-program tersebut tujuannya adalah menjaga lingkungan dan alam sekitar desa agar tetap terjaga.

Daftar Kepustakaan

- Afandi, Agus, Dkk *Modul Participatory Action Research*. (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2014).
- Al-qurdawi, Yusuf, *Fiqih Peradaban : Sunnah Sebagai Paradigm Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: Dunia Ilmu 1997).
- Al-zindani, Abdul Majid Bin Aziz, *Mu'jizat Al-Quran Dan As-Sunnah Tentang IPTEK*. (Jakarta: Gema Insan Press 1997).
- Data Kependudukan Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Mojokerto
- Depdiknas, *Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Djumarsjah, M., *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008).
- Erwin, Muhamad, *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Kebijaksanaan Pembangunan Lingkungan Hidup* (Bandung : Refika Aditama, 2008)
- Ilyas, M. Muhtarom, "Lingkungan Hiup Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.1 No.2, November 2008. 154-166.
- Kartikawan, Yudhi, *Pengelolaan Persampahan*, (Yogyakarta: Jurnal Lingkungan Hidup, 200).
- LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel, 2008).
- Mardikanto, Totok Dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Presektif Kebijakan Publik* (Bandung : Alfabeta, 2013).
- Rhofita, Erry Ika, Peran Masyarakat Dalam Sistem Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Di desa Pasinan Lemahputih Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik), <https://www.researchgate.net/publication/316109514> diakses Pada Tanggal 1 September 2019
- S, Alex, *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2004).
- S, Kaplan,. 2000. "Human Nature And Environmentally Responsible Behavior". *Journal Of Social Issues* 56 (3): 491-508.

96 Teguh Ansori, Pendampingan Masyarakat Dalam Mengurangi Perilaku Buang Sampah Sembarangan.
Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa
Volume 2 Nomor 1 Desember 2019, h. 82-96

Soerjani, Moh. Dkk, *Lingkungan: Sumberdaya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan* (Jakarta : UI Press, 2008).

subagyo, Joko, *Hukum Lingkungan, Masalah Dan Penanggulangannya* (Jakarta : Rineka Cipta,2002).

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : Refika Aditama, 2010).

Sulistiyorini, Nur Rahmawati, Rudi Saprudin Darwis, & Arie Surya Gutama, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug, *Share Social Work Jurnal*. Vol 5 No. 1. 1-10.

Wasim, Alef Theria, *Ekologi Agama Dan Studi Agama-Agama* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005).

Wrihatnolo, Randy R. Dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta : Media Komputindo, 2007).